

MAKNA CINTA ISTRI YANG MENJALANI PERNIKAHAN JARAK JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*)

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan

Psikologi



Oleh:

HAFIZH MUTIARA NISA
F 100 130 175

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

MAKNA CINTA ISTRI YANG MENJALANI PERNIKAHAN JARAK JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*)

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

HAFIZH MUTIARA NISA
F 100 130 175

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Rini Lestari, S.Psi, M.Si, Psi,

NIP.658/0611056502

HALAMAN PENGESAHAN

MAKNA CINTA ISTRI YANG MENJALANI PERNIKAHAN JARAK JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*)

Oleh:

HAFIZH MUTIARA NISA
F 100 130 175

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 11 Agustus 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji utama

Rini Lestari, S.Psi, M.Si, Psi



Penguji 1

Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si



Penguji 2

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psi



Dekan,



Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi
NIDN.0615127401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Agustus 2017

Yang menyatakan,

Hafizh Mutiara Nisa



MAKNA CINTA ISTRI YANG MENJALANI PERNIKAHAN JARAK JAUH (LONG DISTANCE MARRIAGE)

ABSTRAK

Cinta adalah suatu perasaan emosi yang dimiliki oleh individu yang muncul tanpa ada paksaan dan memberikan pengaruh yang positif bagi individu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna cinta istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan subjek penelitian memiliki perasaan cinta yang diwujudkan dengan menghubungi suami, sering berkata sayang, merencanakan akan menghabiskan waktu bersama ketika suami pulang ke rumah. Pasangan suami istri memiliki kesepakatan bahwa suatu saat akan tinggal bersama pasangan dan keluarga. Hal ini memunculkan perasaan khawatir, sedih, dan berpikiran buruk terhadap suami. Faktor yang mempengaruhi cinta pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keyakinan, komunikasi, pengertian dan koping (kemampuan menyelesaikan masalah). Faktor eksternal yang mempengaruhi cinta pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh meliputi jarak, dukungan suami, dan telepon atau jaringan. Cara untuk mempertahankan pernikahan jarak jauh adalah berkomunikasi, saling memberikan kepercayaan, menghabiskan waktu bersama ketika suami pulang ke rumah, menjalin silaturahmi dengan keluarga subjek maupun keluarga suami, menghargai privasi suami, memiliki tujuan akhir untuk bersama dalam satu rumah, dan saling memberikan dukungan satu sama lain.

Kata kunci : istri, makna cinta, *long distance marriage*.

ABSTRACT

Love is a feeling of emotion possessed by an individual that appears without coercion and gives a positive influence on the individual. The problem of long distance marriage often has a bad impact on the wife. This study aims to describe the meaning of love for a wife who underwent a long distance marriage (long distance marriage). Subjects in this study amounted to 6 wives who underwent long-distance marriage. Data collection using semi structured interviews. Data analysis techniques using interactive analysis techniques. Based on the results of the analysis can be concluded research subjects have feelings of love that is realized by contacting the husband, often say affection, planning to spend time together when the husband came home, contact colleagues or relatives to ask about the husband's condition, and visit the husband when there is spare time and More sustenance. Couples have an agreement that one day will stay with spouse and family. This raises feelings of worry, sadness, and bad thinking towards the husband. Factors that affect the love of wives who undergo long-distance marriage is divided into two, namely internal and external factors. Internal factors include confidence, communication, understanding and coping (problem-solving ability). External factors that affect the love of wives undergoing long-distance marriage include

distance, husband support, and telephone or network. The way to maintain a long-distance marriage is to communicate, give each other trust, spend time together when the husband comes home, establish relationships with the subject family and husband's family, respect the privacy of the husband, have the ultimate goal to be together in one house, and give each other support other

Keyword : *Wife, The Meaning Of Love, Long Distance Marriage*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan teknologi semakin canggih membuat komunikasi menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Dengan adanya teknologi yang semakin canggih dan berbagai sosial media *chatting, calling, hingga video call* membuat jarak yang jauh terasa lebih dekat dengan senantiasa berkomunikasi. Setiap pasangan suami istri pasti mendambakan merasa dekat dengan pasangannya. Namun, berbagai faktor seperti pekerjaan, pendidikan maupun faktor ekonomi membuat pasangan suami istri tinggal terpisah. Sebuah pernikahan dimana pasangan suami istri tidak dapat tinggal bersama dan terpisah karena berbagai faktor tersebut dikenal dengan sebutan pernikahan jarak jauh atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan *long distance marriage* (Rahmadhini& Hendriani,2015).

Menjalani pernikahan jarak jauh ini tidaklah mudah terutama bagi wanita. Skinner (2005) mengatakan bahwa komitmen dalam hubungan bervariasi menurut jenis kelamin. Beberapa studi menemukan bahwa wanita menunjukkan dan mengungkapkan komitmen dalam hubungan daripada laki-laki. Ada suami istri yang tidak dapat mengatasi konflik dalam perkawinan, sehingga memutuskan untuk menempuh jalan perceraian (Dariyo, 2004). Tahun 2016 ini, angka rata-rata perceraian per bulan juga meningkat. Data yang mencatat sepanjang Januari hingga September 2016, kasus perceraian di Indonesia mencapai 46.920 kasus. Ada melatarbelakangi terjadinya perceraian, antara lain tidak lagi akur sebanyak 22.590 kasus atau 48%, akibat ditinggal pasangan bekerja di luar kota sebanyak 10.412 kasus atau 22,2%, kondisi ekonomi keluarga yang burukk 7.204 atau 15% untuk tahun ini, selanjutnya KDRT mencapai 2.240 atau 4,8%.(Kompasiana.com, 2016)

Pernikahan jarak jauh erat kaitannya dengan cinta. Sebagaimana dikemukakan oleh Stenberg (1986) dalam teorinya tentang segitiga cinta (The Triangular Theory of Love) bahwa cinta itu terdiri dari tiga komponen utama yaitu *intimacy, passion, dan commitment*. Hubungan percintaan akan dikatakan ideal apabila dalam hubungan itu memiliki ketiga komponen cinta tersebut. Hasil penelitian Lemieux & Hale (2002) menyatakan bahwa ketiga komponen cinta yaitu *intimacy, passion, commitment* memiliki hubungan yang signifikan

dengan lamanya hubungan. Penelitian Acevedo & Aron (2009) menunjukkan bahwa cinta akan tetap ada pada perkawinan jangka panjang.

Cinta yang bergejolak di dalam hati seorang istri akan mendatangkan kebahagiaan yang membuat istri memiliki kekuatan untuk menghadapi tantangan yang dialami selama jauh dengan suaminya. Merasakan bahagia ditunjukkan dengan segala bentuk rasa syukur dan keikhlasan dalam menjalankan amanah yang diberikan suami kepada istri. Seorang istri yang jauh dari suami diberikan amanah yang lebih untuk menjaga keutuhan rumah tangga dan membesarkan serta mendidik anak tanpa didampingi oleh suami setiap waktu. Cinta mendorong pecinta untuk melakukan aktivitas yang terpuji, seperti keberanian, kedermawanan, pengorbanan, dan sebagainya. Cinta melibatkan gerak yang positif yang menimbulkan perasaan yang bahagia. (Shihab, 2011).

Berdasarkan dari fenomena-fenomena diatas serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti menemukan rumusan masalah yang akan diajukan yakni “Bagaimana makna cinta pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*)?”. Dengan uraian tersebut, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “*Makna cinta pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh (Long distance marriage)*”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Menurut Bogdan & Biklen (dalam Rahmad, 2009) adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ini mengarah pada pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode wawancara.

Penentuan informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive yaitu informan penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan, kriteria atau ciri-ciri yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Istri yang tinggal berbeda kota/provinsi dengan suami
2. Istri berusia ≥ 21 tahun
3. Tinggal di Boyolali

4. Usia pernikahan \geq 6 bulan

5. Jarak antara suami dan istri menjalani pernikahan jarak jauh \geq 100 k

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna cinta pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi cinta pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, dan upaya untuk mempertahankan pernikahan jarak jauh. Makna cinta pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh adalah perasaan cinta yang dimiliki oleh seorang istri yang diwujudkan dengan menghubungi suami, memiliki rasa percaya kepada suami, sering berkata sayang kepada suami, merencanakan akan menghabiskan waktu bersama suami ketika suami pulang ke rumah, menghubungi rekan kerja atau saudara terdekat untuk menanyakan keadaan suami apabila suami tidak memberikan kabar, dan mengunjungi suami ketika sedang ada waktu luang dan rezeki yang lebih. Serta dengan adanya kesepakatan bahwa tidak akan selamanya menjalani pernikahan jarak jauh ini karena subjek dan pasangan memiliki tujuan akhir, yaitu berada dalam satu rumah tangga.

Dari keseluruhan wawancara diperoleh hasil bahwa dengan keadaan subjek yang jauh dari suami, subjek memiliki perasaan cinta kepada suami karena subjek sebelum menikah merasa yakin memilih suami sebagai pendamping hidup dengan menyatukan kekurangan dan kelebihan satu sama lain dan menerima keadaan yang mengharuskan menjalani pernikahan jarak jauh dengan suami. Hal ini sesuai dengan Stenberg (1986) yang menyatakan bahwa keintiman dan komitmen tampak relatif stabil dalam hubungan dekat, sementara gairah atau nafsu cenderung berfluktuasi tanpa dapat diterka. Dalam hubungan romantis jangka pendek, nafsu cenderung lebih berperan. Sebaliknya, dalam hubungan romantis jangka panjang, keintiman dan komitmen harus memiliki peranan yang lebih besar.

Hasil penelitian mengatakan bahwa berdasarkan hasil wawancara di dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara di dapat disimpulkan bahwa kedekatan dengan suami, 5 dari 6 subjek selalu berkomunikasi dengan suami, namun satu orang subjek tidak dapat berkomunikasi setiap waktu dikarenakan keadaan suami yang tidak memungkinkan untuk berkomunikasi. Serta selama jauh dari suami, keenam subjek menjaga sukup ketika suami tidak berada dirumah dengan berpakaian sopan, membatasi pergaulan dengan lawan jenis, dan menjalin silaturahmi dengan kerabat suami maupun dengan keluarga

istri. Hal ini sesuai dengan penelitian Rubyasih (2016) penggunaan media komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri jarak jauh bertujuan untuk mempertahankan dan menjaga hubungan agar tetap harmonis. Salah satunya dengan menggunakan telepon dan internet, yang memudahkan dalam berkomunikasi. Menurut Mendatu (2010) bahwa menunjukkan sikap cinta seperti memberikan kepercayaan menunjukkan penghormatan, menghargai pendapatnya, memberikan dukungan semangat, menunjukkan rasa tertarik pada kegiatan-kegiatan yang dicintai.

Hasil penelitian mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan biologis 3 orang subjek memilih untuk menunggu suami dirumah, 2 orang subjek memiliki kesepakatan dengan suami bahwa kebutuhan biologis bukan prioritas utama dalam pernikahan, dan 1 subjek tidak pernah memikirkan tentang kebutuhan biologis karena subjek banyak menghabiskan waktu di kampus. Hal ini sesuai dengan Lestari (2012) kualitas relasi seksual merupakan kekuatan penting bagi kebahagiaan pasangan, maka kualitas tersebut perlu dijaga dan ditingkatkan melalui komunikasi seksual antar pasangan. Komunikasi seksualitas akan membantu pasangan untuk saling memahami perspektif masing-masing terhadap kebutuhan dan ketertarikan seksual.

Hasil penelitian mengatakan bahwa mempertahankan rumah tangga dari 6 orang subjek, 3 orang subjek saling berkomunikasi, bercerita dan saling mengerti satu sama lain. Sementara 2 orang subjek memiliki rasa percaya bahwa masalah selalu memiliki jalan keluarnya dan 1 orang subjek menghargai privasi suami. Kesepakatan antara suami dan subjek dari 6 subjek, 3 subjek mengatakan bahwa sebelum menikah sudah memahami pekerjaan suami berada di luar kota. Sementara 3 subjek yang lain mengatakan bahwa ketika menikah akan menjalani pernikahan jarak jauh dengan suami. Dalam menyelesaikan masalah, 4 orang subjek membicarakan masalah dengan suami dan mencari jalan keluar dari masalah, 1 orang subjek mengatakan bahwa saling memberikan waktu untuk saling berpikir, kemudian menyatukan pendapat, saling mengalah dan merubah, serta 1 subjek berkirim pesan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat Handayani (2016) Dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dibutuhkan sikap saling terbuka, saling mendukung dalam menyelesaikan permasalahan serta kerja sama.

Faktor yang menyebabkan cinta pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh ada dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi cinta dalam pernikahan jarak jauh adalah keyakinan, komunikasi, pengertian, dan koping

(kemampuan dalam menyelesaikan masalah dalam pernikahan). Menurut Santrock (2004) tanggapan yang diberikan akan membuat pasangan merasa di hargai, di dengar, di mengerti, dan secara tidak langsung turut berpengaruh pada kelangsungan hubungan dan terbinanya keintiman bila pasangan memiliki minat yang sama untuk bergembira dan melewati saat yang menyenangkan bersama, serta individu dapat mengungkapkan rasa gembira saat sedang bersama.

Faktor eksternal yang mempengaruhi cinta pada pernikahan jarak jauh adalah jarak, dukungan dari suami, dan jaringan telepon. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mijilputri (2015) bahwa dukungan sosial yang diterima sesuai dengan kebutuhan istri membuat istri tidak terlalu merasa kesepian dan menerima keadaan yang mengharuskannya menjalani pernikahan jarak jauh dengan suami. Hal ini sesuai dengan penelitian Rubyasih (2016) bahwa berkomunikasi melalui media merupakan pengganti komunikasi tatap muka dan langsung yang dilakukan oleh pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung diantara pasangan lebih banyak menggunakan media daripada bertatap muka secara langsung. Hal ini berimplikasi pada perilaku pasangan jarak jauh bahwa ketergantungan terhadap pasangan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pasangan yang tidak menjalani pernikahan jarak jauh.

Cara istri mempertahankan pernikahan jarak jauh dengan suami adalah dengan sering berkomunikasi satu sama lain, saling memberikan kepercayaan satu sama lain, menghabiskan waktu bersama ketika suami pulang ke rumah, saling menjalin silaturahmi dengan kerabat subjek maupun kerabat suami, menghargai privasi suami, memiliki tujuan akhir untuk bersama dalam satu rumah, dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Komunikasi yang sering dilakukan membicarakan aktivitas yang dilakukan oleh satu sama lain, membicarakan perkembangan anak, membicarakan masalah yang sedang dialami dan bersama-sama mencari solusi dari masalah tersebut. Serta satu orang subjek menghormati privasi suami, seperti suami melakukan *hobby* di waktu luang saat libur kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhajati & Wardayanigrum (2012) bahwa pasangan yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan biasanya merasa lebih nyaman dan lebih puas dengan lingkungan keluarganya.

4. PENUTUP

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah Berdasarkan hasil analisis dapat diambil kesimpulan bahwa pada intensitas pertemuan satu minggu sekali, subjek

cenderung memahami pekerjaan suami. Dan pada intensitas pertemuan yang ≥ 3 bulan subjek cenderung menjaga nada bicara dan saling memberikan dukungan. Berdasarkan pekerjaan yang dijalani, subjek yang memiliki pekerjaan cenderung menghabiskan waktu dengan bekerja dan mendoakan suami. Pada subjek yang tidak memiliki pekerjaan cenderung menghubungi suami, menghabiskan waktu dengan anak, keluarga dan teman. Berdasarkan jarak yang ditempuh, pada jarak yang tergolong jauh (Eropa) dalam menyelesaikan masalah subjek cenderung menyatukan pendapat dari suami maupun istri, apabila ada masalah yang sama salah satu harus merubah sikap, dan memberikan waktu untuk berpikir. Subjek yang terpisah dengan jarak yang dekat (Pasuruan) cenderung mendiskusikan masalah dengan suami dan berkata dengan lembut agar suami luluh hatinya.

Berdasarkan kehadiran anak, subjek yang memiliki anak cenderung memahami pekerjaan suami dan menjaga komunikasi. Subjek yang belum memiliki anak cenderung lebih setia dan memupuk rasa sayang kepada suami. Berdasarkan lama menikah, subjek yang menikah ≤ 1 tahun cenderung menjaga nama baik suami dengan menjaga sikap, seperti berpakaian dengan sopan ketika suami tidak ada dirumah. Berdasarkan lama menikah, memiliki rasa percaya kepada suami. Berdasarkan lama menjalani pernikahan jarak jauh ≤ 1 tahun cenderung mengunjungi suami dan menunggu suami pulang. Berdasarkan lama menjalani pernikahan jarak jauh 6-10 tahun subjek cenderung tidak memikirkan kebutuh biologis.

Faktor yang mempengaruhi cinta pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi cinta pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh adalah keyakinan, komunikasi, pengertian, dan koping (kemampuan menyelesaikan masalah). Faktor eksternal yang mempengaruhi cinta pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh adalah jarak, dukungan suami, dan telepon. Cara untuk mempertahankan pernikahan jarak jauh adalah berkomunikasi satu sama lain, saling memberikan kepercayaan, menghabiskan waktu bersama ketika suami pulang ke rumah, saling menjalin silaturahmi dengan kerabat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi istri yang menjalani pernikahan jarak jauh

Istri yang menjalani pernikahan jarak jauh diharapkan memiliki aktivitas yang produktif, sehingga tidak terlalu merasa khawatir dan berpikiran buruk terhadap suami ketika tidak memberi kabar. Saat merasa kesepian atau rindu dengan pasangan, dapat mengalihkan melalui kegiatan olahraga, memasak, bermain dengan anak atau aktivitas positif lainnya, sehingga tidak terpaksa harus menghubungi pasangan jika pasangan sedang sibuk. Dan apabila ada permasalahan dalam rumah tangga sebaiknya dibicarakan, didiskusikan dan mencari jalan keluar secara bersama-sama dengan saling mengutarakan perasaan dan harapan pasangan suami istri.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang perasaan cinta pada suami yang menjalani pernikahan jarak jauh dan upaya-upaya untuk mempertahankan pernikahan jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Acevedo, B.P., & Aron, A. (2009). Does a long-term relationship kill romantic love?. *Review of General Psychology*, 13, 59–65
- Dariyo, A. (2004). Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 11-20.
- Handayani, Yulastri. (2016). Komitmen, Conflict Resolution, dan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Karyawan Schlumberger Balikpapan). *Psikoborneo*, 4(6) 518-529.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Surakarta: Prenada Media Group.
- Lemieux, R. &. (2002). Cross-sectional Analysis of Intimacy, Passion, and Commitment: Testing the Assumptions of The Triangular Theory of Love. *Psychological Reports*, 90(3); 1009-1014.
- Mijilputri, N. (2015). Peran Dukungan Sosial terhadap Kesepian Istri yang menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage). *eJournal Psikologi* , 3(2) : 478.

- Mendatu, A. (2010). Cinta Manusia : Arti, Ragam jenis, & Sebab akibatnya. *Psikoeduka*, 28-30.
- Nurhajati, L. & Wardayaningrum, D. (2012). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja . *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* , 1(4) : 236-248.
- Rahmad, P. (2009). Penelitian Kualitatif . *Equilibrium*, 5(9) 1-8.
- Rahmadhini, S., & Haendriani, W. (2015). Gambaran Trust pada Wanita Dewasa Awal yang Sedang Menjalani long Distance Marriage. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 4 No. 1 April 2015
- Rubyasih, A. (2016). Model Komunikasi Perkawinan Jarak jauh. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 109-119: 4(1).
- Santrock, J. (2012). *Life-Span Development :Perkembangan Masa Hidup Jilid Satu (edisi Ketigabelas)* . Jakarta: Erlangga
- Skinner, B. (2005). Perceptions of College Students in Long Distance Relationship. *Journal of Undergraduate Research VIII*, 2.
- Stafford, L. (2005). *Maintaining Long-distance and Cross-residential Relationships*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*, 93, 119-135